

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di negara berkembang, dengan perkiraan 1,3 miliar episode dan 3,2 juta kematian balita. Secara keseluruhan anak-anak mengalami diare rata-rata 3,3 episode per tahun, akan tetapi pada beberapa tempat dapat lebih dari 9 episode per tahun. pada daerah dengan episode diare yang tinggi, seorang balita dapat menghabiskan 15% waktunya dengan diare. Kurang lebih 80% kematian yang berhubungan dengan diare terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan.<sup>1</sup>

Data *United Nation Children's* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), diare merupakan penyebab kedua dengan kematian anak dibawah 5 tahun di dunia dengan presentase 16% kematian akibat diare pada balita. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya. *The Integrated Global Action Plan for the Prevention and Control of Pneumonia and Diarrhoea* (GAPPD) oleh WHO dan UNICEF menargetkan untuk mengurangi angka kematian akibat diare menjadi kurang dari 1 per 1000 kelahiran hidup.<sup>2</sup>

Di Indonesia, kejadian diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi sebesar 31,4%. Secara nasional, target SDGs kurun waktu

2015-2030 untuk mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita, dimana setiap negara menargetkan untuk mengurangi kematian neonatal setidaknya menjadi kurang dari 12 per 1000 kelahiran dan kematian balita menjadi serendah 25 per 1000 kelahiran.<sup>3,4</sup>

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dari 2013 sebesar 6% dan di tahun 2018 mengalami peningkatan di angka 8% . Dengan jumlah kasus yang diperkirakan diare di sarana kesehatan sebesar 46.754 kasus, jumlah penderita diare sejumlah 15.321 balita. Dengan rincian kelompok umur 0-11 bulan sebesar 9%, usia 12-23 bulan 15%, usia 24-35 bulan 12,8 %, usia 36-47 bulan 10,2%, dan usia 48-59 bulan 8%.<sup>5</sup>

Upaya pencegahan diare antara lain memberikan ASI, memperbaiki makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih, mencuci tangan, membuang tinja bayi dengan benar, mencuci botol susu dengan benar dan memberikan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat.<sup>7</sup>

Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan. Jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini (sebelum usia 6 bulan) akan menurunkan konsumsi ASI dan bayi bisa mengalami gangguan pencernaan, namun sebaliknya jika makanan pendamping ASI diberikan terlambat akan mengakibatkan bayi kurang gizi, bila terjadi dalam waktu panjang.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis terdorong untuk melakukan *lietatur review* mengenai Hubungan ketepatan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare pada bayi untuk membantu penelitian lebih lanjut dalam memahami ketepatan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare pada bayi yang menjadi subyek topik yang dicari serta memahami kenapa dan bagaimana hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk penelitian baru.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Indonesia diare masih cukup mendominasi jumlah kematian bayi. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi.<sup>3</sup>

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak. Mengingat manfaat nutrisi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang nutrisi dalam tubuh yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak.<sup>15</sup> Dalam pemberian nutrisi, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian, frekuensi dalam pemberian, porsi dalam pemberian, jenis, dan cara pemberian nutrisi pada tahap awal. Pemberian nutrisi yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun

juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi.

Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan antara ketepatan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare pada bayi dan bagaimana proses pola nutrisi yang dapat menyebabkan diare bayi?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Memaparkan hubungan antara ketepatan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare bayi berdasarkan jurnal terkait.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan informasi terkait dengan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare bayi.
- b. Memberikan penjelasan tentang pentingnya memberikan nutrisi sesuai dengan kebutuhan bayi.
- c. Memaparkan informasi terkait dengan proses pola nutrisi dapat menyebabkan diare bayi.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah artikel dengan pelaksanaan pelayanan ibu dan anak yang berkaitan dengan ketepatan pemberian nutrisi dengan prevalensi diare pada bayi, serta proses pola nutrisi yang menyebabkan diare.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris serta pengembangan ilmu antara ketepatan pemberian nutrisi dengan diare pada bayi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Puskesmas**

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam upaya preventif untuk mencegah diare pada bayi.

#### **b. Bagi Perawat/Bidan**

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan bahan edukasi dalam memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya ketepatan memberikan nutrisi sebagai upaya preventif untuk mencegah diare pada bayi.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap ketepatan pemberian nutrisi pada bayi yang dapat menyebabkan kejadian diare pada anak.